

## Dampak Kerja Sama Singapura - AUKUS terhadap ASEAN dalam Menghadapi Sengketa Laut China Selatan

Nabila Chaira

Universitas Paramadina, Indonesia

Email: nabilachaira.21@gmail.com

---

### KEYWORDS

*singapore; australia; united states; china; aukus; south china sea; national interest; security dilemma.*

### ABSTRACT

*After the Cold War, the United States was the only superpower that was still considered to hold hegemonic stability power until now even with the progress of countries in the world. However, globalization has made the status of the United States as a country with the predicate of holding hegemonic stability threatened by globalization where countries in various regions are also pursuing the progress of the United States, especially China. This makes the United States feel threatened by its power in the running of the international system in the world. Moreover, recently China has become increasingly bold to the point of making claims on the South China Sea case. AUKUS is one of the United States' strategies in dealing with China's claims in the South China Sea conflict. In this case, it is known that Singapore recently offered Australia to become a port for the AUKUS nuclear-powered submarine. This causes a security dilemma for the ASEAN region.*

### KATA KUNCI

*singapura; australia; amerika serikat; cina; AUKUS; laut cina selatan; kepentingan nasional; dilemma keamanan.*

### ABSTRAK

Setelah perang dingin, Amerika Serikat merupakan satu-satunya negara superpower yang masih dianggap memegang kekuasaan *hegemonic stability* hingga saat ini meski dengan kemajuan negara-negara di dunia. Namun, globalisasi membuat status Amerika Serikat sebagai negara dengan predikat yang memegang *hegemonic stability* menjadi terancam akibat globalisasi yang mana negara-negara di berbagai kawasan turut mengejar kemajuan Amerika Serikat, terutama Tiongkok. Hal ini membuat Amerika Serikat merasa terancam akan kekuasaannya dalam jalannya sistem internasional di dunia. Terlebih belakangan Tiongkok semakin berani hingga melakukan klaim terhadap kasus laut China Selatan. AUKUS menjadi salah satu strategi Amerika Serikat dalam menghadapi klaim China dalam konflik laut cina selatan. Dalam hal ini diketahui belakangan Singapura menawarkan kepada Australia untuk menjadi Pelabuhan bagi kapal selam bertenaga nuklir AUKUS ini. Hal ini menyebabkan *security dilemma* bagi kawasan ASEAN.

---

## **PENDAHULUAN**

Laut Cina Selatan merupakan daerah kontraversial sejak berabad-abad lalu karena laut tersebut sudah menjadi perebutan sejumlah Negara, tapi ketegangan mulai terasa pada tahun 2010-2015 karena hal tersebut menimbulkan kekhawatiran kawasan ini menjadi pemicu perang yang akan berdampak pada dunia Internasional (Childs, 2023). Pemerintah China membuat garis eleven-dash line yang kemudian disederhanakan menjadi nine dash line (Herz, 1950). Garis ini mengkalim hampir keseluruhan laut China yaitu sekitar 90%. Klaim Laut China Selatan ini bertentangan dengan kedaulatan wilayah negara-negara di sekitar LCS seperti Vietnam, Taiwan, Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia dan Filipina (Delanova & Yani, 2021).

Laut Cina Selatan memiliki potensi tinggi karena kawasan tersebut dianggap mempunyai kekayaan sumber daya alam yang dalam hal ini menurut EIA cadangan gas alamnya 900 triliun kaki kubik sama dengan yang dimiliki Qatar, minyak bumi 213 miliar barel atau 10 kali lipat dari cadangan milik Amerika Serikat, namun para ilmuwan AS memperkirakan jumlah minyak disana 28 miliar barel. Selain kondisi geopolitiknya yang strategis, kondisi kekayaan alam yang dimiliki LCS ini membuat kondisi Amerika Serikat sebagai pemegang kekuasaan *hegemonic stability* menjadi terancam apabila China berhasil menguasai klaim Laut China Selatan ini (Cheng, 2022).

Dewasa ini, China atau yang kerap dikenal dengan Tiongkok diketahui telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang luar biasa. Para peneliti ekonom serta politik menaksirkan bahwa China akan muncul sebagai penguasa besar dalam Kawasan Asia. Bahkan terdengar pula selentingan bahwa kekuatan Tiongkok ini akan dapat menyaingi Amerika yang tercatat sebagai pemegang *hegemonic stability* sejak munculnya perkembangan dikawasan tersebut. Mengutip dari perkataan David B. H. Deoon dalam buku berjudul *China's Grand Strategy*, dalam dua dekade terakhir China telah menjadi negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia (Sun, 2022). China juga membangun cadangan devisa terbesar di dunia serta mendirikan bank pembangunan baru yang menciptakan lembaga kerja sama politik bagi Asia. China juga berhasil menjadi anggota aktif dewan keamanan PBB dan menjadi anggota penting Bank Dunia, *International Monetary Fund*, dan *World Trade Organization*. Kemajuan Tiongkok ini menyebabkan Amerika Serikat melihat RRC sebagai suatu kuasa baru yang dapat membawa ancaman besar kepada Amerika dan sekutunya di kawasan Asia Pasifik (Yazid, 2000).

AUKUS sendiri adalah Kerjasama trilateral antara Australia, Amerika Serikat, dan Inggris. Australia dan Amerika Serikat merupakan dua negara yang diketahui sudah menjalin hubungan sejak lama. Dalam hal ini, hubungan yang terjalin sejak lama tersebut adalah bermula pada fokus pertahanan dan keamanan sedari awal. Hal ini dibuktikan dengan Australia yang sudah beberapa kali bergabung dengan aliansi militer Amerika Serikat sebelumnya seperti SEATO (*South East Asia Treaty Organization*) dan ANZUS (*Australia, New Zealand, and The United States*). Hal ini dapat terjadi karena keinginan Australia untuk keluar dari naungan Inggris terkait politik luar negerinya, dimana sebelumnya Inggris gagal melindungi wilayah Australia dalam invasi Jepang ke wilayah pasifik. Amerika Serikat yang sejak awal menyandang status sebagai pemegang stabilitas hegemoni di dunia membuat Australia semakin larut dan menggantungkan dirinya dalam bidang pertahanan dibawah Amerika Serikat (Zarrar & Gichki, 2022).

Australia sendiri diketahui berdempetan dengan negara-negara Pasifik Selatan dan Asia Tenggara. Posisi ini sangat strategis dimana Amerika Serikat (AS) jika ingin menguatkan posisinya di kawasan sekitar Laut Cina Selatan. Beberapa negara ASEAN bungkam menanggapi hal ini, dan beberapa negara protes karena teknologi baru dan canggih yang belum sebanding dengan teknologi keamanan negara-negara di ASEAN

ditakutkan akan mengganggu dinamika kestabilan di kawasan kedepannya. Berdasarkan informasi yang dipublikasikan oleh pemerintah Australia pada tanggal 5 Maret 2024, Singapura telah menawarkan untuk memfasilitasi kunjungan pelabuhan bagi kapal selam bertenaga nuklir Australia yang dipersenjatai secara konvensional di masa depan ketika kapal selam tersebut mulai beroperasi. Hal ini memunculkan tanda tanya baru dan perlu diperhatikan lebih lanjut demi kestabilan kawasan internal regional ASEAN. Dari pembahasan ini muncul lah pertanyaan penelitian “Bagaimana posisi ASEAN dalam menghadapi tawaran kerjasama Singapura - AUKUS dalam menghadapi konflik Laut Cina Selatan?”.

Mengutip dari perkataan Scott Burchill “Negara adalah satu-satunya aktor, keputusan luar negeri hanya mengakui “negara” sebagai satu- satunya entitas. Oleh sebab itu, “kepentingan nasional” tak lain adalah “kepentingan negara” yang dilandaskan oleh kekuasaan yang mereka miliki. Perilaku negara dalam Hubungan Internasional adalah untuk menjaga agar elemen “kekuatan” yang dimiliki negara tetap dapat menjamin kedaulatannya di antara negara lain dan, sebagai konsekuensinya, menjaga konstelasi kekuatan politik di tingkat internasional tetap seimbang (Utami, 2022).

Dalam hal ini, diketahui *national interest* atau kepentingan nasional adalah turunan dari teori Realism (Dimitrova, 2022). Dalam hal ini, kepentingan nasional adalah sebuah konsep dalam hubungan internasional untuk menyatakan suatu kondisi di mana setiap tindakan yang dilakukan suatu negara adalah bagian dari kepentingan nasionalnya. Singkatnya, setiap Tindakan yang dilakukan negara memiliki tujuan yang menguntungkan negaranya.

*Security Dilemma* atau dilema keamanan adalah istilah dalam hubungan Internasional yang menunjukkan situasi di mana keputusan yang diambil suatu negara berdampak pada kondisi keamanan negara lain. Konsep ini berkembang oleh pemikiran John Herz. Menurutnya, dilema keamanan adalah "gagasan struktural bahwa kemandirian negara untuk mengurus keamanannya sendiri, entah apapun niatnya, cenderung memicu ketidaknyamanan di negara lain karena masing-masing negara menganggap tindakan yang diambilnya bersifat defensif dan tindakan yang diambil negara lain bersifat mengancam”. Konsep ini cocok untuk menjelaskan kondisi kawasan ASEAN akibat keputusan yang di ambil Singapura dalam kerja samanya dengan Australia terkait pelabuhan kapal selam bertenaga nuklir (SSN) (Jennings, n.d.).

Penelitian sebelumnya yang pertama digunakan dalam penelitian ini adalah “Dampak Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS Terhadap Kondisi Regional Asia Pasifik” dari Mariane Olivia Delanova. Penelitian ini menggunakan pendekatan *collective security* (keamanan kolektif). Dalam hal ini, penelitian ini lebih meneliti terkait respon kawasan sekitar dalam pembentukan AUKUS ini (Novita, 2022). Sementara penelitian ini, ingin memaparkan terkait posisi dan strategi AUKUS dalam menghadapi konflik Laut Cina Selatan.

Yang kedua adalah penelitian berjudul Analisis Balance of Threat Dari Pengaruh Politik Internasional Cina di Indo Pasifik: Tinjauan Teori Realisme. Analisis penelitian ini lebih mengarah pada fokus politik internasional China sebagai pembahasan. Sementara penelitian ini berfokus mengkaji posisi strategis AUKUS dalam konflik laut Cina Selatan menggunakan pendekatan realisme.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah “*AUKUS and Australia’s Nuclear-Powered Submarine: A Reinforced Strategic Culture.*” Penelitian ini membedah dengan kompleks 3 subjek strategis utama AUKUS. Penelitian ini menggunakan konsep *strategic culture*. Pada dasarnya jurnal ini merupakan jurnal yang lebih komperhensif dengan berfokus pada Australia, sementara penelitian ini akan berfokus pada Amerika Serikat (Ulya, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) dan menafsirkan (*to interpret*) sebuah perilaku atau interaksi sosial. Peneliti menggunakan metode deskriptif guna memaparkan masalah yang terjadi dengan penjelasan yang bersifat narasi sehingga diharapkan lebih mudah dimengerti. Permasalahan yang terjadi kemudian akan dikaitkan satu sama lain sehingga diharapkan dapat menghasilkan suatu konklusi yang utuh. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penelitian terhadap bagaimana pengaruh kerja sama Singapura-Australia terkait AUKUS terhadap kawasan ASEAN.

## **Konsep dan Teori**

### **1. Konsep *National Interest* :**

Mengutip dari perkataan Scott Burchill: “Negara adalah satu-satunya aktor, keputusan luar negeri hanya mengakui “negara” sebagai satu-satunya entitas. Oleh sebab itu, “kepentingan nasional” tak lain adalah “kepentingan negara” yang dilandaskan oleh kekuasaan yang mereka miliki. Perilaku negara dalam Hubungan Internasional adalah untuk menjaga agar elemen “kekuatan” yang dimiliki negara tetap dapat menjamin kedaulatannya di antara negara lain dan, sebagai konsekuensinya, menjaga konstelasi kekuatan politik di tingkat internasional tetap seimbang (Burchill, 1961).

Dalam hal ini, diketahui *national interest* atau kepentingan nasional adalah turunan dari teori Realism. Dalam hal ini, kepentingan nasional adalah sebuah konsep dalam hubungan internasional untuk menyatakan suatu kondisi di mana setiap tindakan yang dilakukan suatu negara adalah bagian dari kepentingan nasionalnya. Singkatnya, setiap Tindakan yang dilakukan negara memiliki tujuan yang menguntungkan negaranya.

### **2. *Security Dilemma***

*Security Dilemma* atau dilema keamanan adalah istilah dalam hubungan Internasional yang menunjukkan situasi di mana keputusan yang diambil suatu negara berdampak pada kondisi keamanan negara lain. Konsep ini berkembang oleh pemikiran John Herz. Menurutnya, dilema keamanan adalah "gagasan struktural bahwa kemandirian negara untuk mengurus keamanannya sendiri, entah apapun niatnya, cenderung memicu ketidaknyamanan di negara lain karena masing-masing negara menganggap tindakan yang diambilnya bersifat defensif dan tindakan yang diambil negara lain bersifat mengancam". Konsep ini cocok untuk menjelaskan kondisi kawasan ASEAN akibat keputusan yang diambil Singapura dalam kerja samanya dengan Australia terkait pelabuhan kapal selam bertenaga nuklir (SSN). Penelitian sebelumnya yang pertama digunakan dalam penelitian ini adalah “Dampak Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS Terhadap Kondisi Regional Asia Pasifik” dari Mariane Olivia Delanova. Penelitian ini menggunakan pendekatan *collective security* (keamanan kolektif). Dalam hal ini, penelitian ini lebih meneliti terkait respon kawasan sekitar dalam pembentukan AUKUS ini. Sementara penelitian ini, ingin memaparkan terkait posisi dan strategi AUKUS dalam menghadapi konflik Laut Cina Selatan.

Yang kedua adalah penelitian berjudul Analisis Balance of Threat Dari Pengaruh Politik Internasional Cina di Indo Pasifik: Tinjauan Teori Realisme. Analisis penelitian ini lebih mengarah pada fokus politik internasional Cina sebagai pembahasan. Sementara penelitian ini berfokus mengkaji posisi strategis AUKUS dalam konflik laut Cina Selatan menggunakan pendekatan realisme.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah “*AUKUS and Australia’s Nuclear-Powered Submarine: A Reinforced Strategic Culture.*” Penelitian ini membedah dengan kompleks

3 subjek strategis utama AUKUS. Penelitian ini menggunakan konsep *strategic culture*. Pada dasarnya jurnal ini merupakan jurnal yang lebih komprehensif dengan berfokus pada Australia, sementara penelitian ini akan berfokus pada Amerika Serikat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembentukan AUKUS merupakan kooperasi yang diiniasi oleh Amerika Serikat kepada Inggris dan Australia. Menurut perspektif Realisme, setiap Tindakan yang dilakukan oleh suatu negara memiliki kepentingan nasional didalamnya. Australia sendiri diketahui sebagai negara yang memiliki letak strategis yang lebih dekat kepada negara-negara Asia dibanding Barat. Australia sendiri diketahui berdempetan dengan negara-negara Pasifik Selatan dan Asia Tenggara. Posisi ini sangat strategis dimana Amerika Serikat jika ingin menguatkan posisinya di kawasan sekitar Laut Cina Selatan. Posisi Australia ini diketahui sebagai awal mula yang membuat Amerika Serikat menjadi tertarik dalam membentuk Kerjasama trilateral antar Amerika Serikat – Australia – dan Inggris dalam AUKUS ini.

AUKUS sendiri merupakan organisasi pertahanan regional yang berpusat pada kemajuan militerisasi khususnya pembuatan kapal selam bertenaga nuklir di kawasan indopasifik. Klaim organisasi ini adalah guna menjaga stabilitas keamanan dan perdamaian kawasan indo-pasifik. Pada akhir tahun 1990an, perlombaan nuklir di Asia Selatan telah pecah. Amerika awalnya menjatuhkan sanksi keras terhadap India karena proliferasi nuklir. Namun setelah India menunjukkan bahwa senjata nuklirnya dapat menghalangi Tiongkok, AS tidak hanya segera mencabut sanksi, namun juga menandatangani perjanjian kerja sama energi nuklir terpisah dengan India, yang melanggar prinsip non-proliferasi internasional (Cohen et al., 2012).

Dari sudut pandang ini, tidak sulit untuk memahami mengapa AS dan Inggris secara aktif menawarkan teknologi kapal selam nuklir ke Australia. Di satu sisi, AS memiliki sejarah mengeksplor dan mentransfer teknologi nuklir untuk menggagalkan pengikutnya. Meskipun teknologi militer seperti kapal selam nuklir sangatlah sensitif, mungkin status Australia sebagai sekutu Anglo-Amerika akan meyakinkan AS dan Inggris. Di sisi lain, fakta bahwa AS telah mentransfer teknologi militer Gordian yang kontroversial ke Australia, karena mengetahui bahwa tindakan tersebut pasti akan memicu keributan internasional, mencerminkan tekad AS untuk mengalihkan fokus strategis ke kawasan Indo-Pasifik. Sebagai pelabuhan strategis utama di kawasan Pasifik Selatan, Australia tidak diragukan lagi berada di posisi terdepan bagi AS untuk memajukan strategi Indo-Pasifiknya (Connelly, 2017).

Pemerintahan Biden harus mengambil beberapa tindakan nyata untuk memperkuat aliansi dan menegaskan dominasinya di kawasan indopasifik. Setelah Australia memperoleh teknologi kapal selam nuklir, negara tersebut ditakdirkan untuk bekerja sama dengan berbagai klaim AS berdasarkan credo Indo-Pasifik. Niat strategisnya sudah jelas. Pembentukan AUKUS menandai perubahan besar dalam strategi global AS. Pergeseran ini didasarkan pada dua realitas yang tidak dapat diubah dan diakui oleh para elit Amerika. Salah satunya adalah kebangkitan Tiongkok yang tidak dapat dihentikan dan sulit untuk diubah. Alasan lainnya adalah AS tidak lagi atau sudah kehilangan kepercayaan diri untuk menekan Tiongkok, khususnya di Eropa dan Asia (Kuok, 2016).

AUKUS pada dasarnya adalah landasan strategi baru Amerika yaitu “mundur sebagai kemajuan”. Tujuan mendasarnya adalah untuk menguasai lautan dan kemudian mempertahankan dominasi strategis dalam urusan internasional, terutama dalam persaingan dengan Tiongkok. Secara historis, salah satu faktor kunci yang memungkinkan Inggris mengalahkan Jerman, yang kekuatan keseluruhannya lebih tinggi dari Jerman,

dalam dua Perang Dunia adalah bahwa Inggris selalu memegang teguh kekuatan laut. Dalam strategi penguasaan laut, ketiga kekuatan AUKUS ditempatkan secara strategis hampir sempurna. Sebagai satu-satunya pulau di dunia yang berhadapan dengan samudra Pasifik dan Atlantik, kemampuan maritim Amerika dalam menghancurkan superioritas tidak hanya membuat serangan konvensional di daratan AS sulit dilakukan, namun juga, setelah terbebas dari beban perang darat, negara-negara perkasa Angkatan Laut AS bisa bermanuver dengan bebas di Atlantik dan Pasifik. Meskipun matahari mulai terbenam, kekuatan angkatan laut Inggris tetap sama.

ASEAN menghadapi dilema keamanan. Di satu sisi ada ikatan ekonomi dengan Australia yang kuat dan didukung dengan baik oleh banyak perjanjian bilateral dan multilateral termasuk *Regional Comprehensive Economic Partnership*, *Asia Pacific Economic Cooperation*, dan *the Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership*. Di sisi lainnya, ASEAN dan RRT telah menyepakati *Code of Conduct (COC)*. Dalam menjaga perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran di kawasan Indo-Pasifik khususnya Laut Cina Selatan selama lebih dari tiga dekade, ASEAN dan Tiongkok harus mengutamakan perdagangan, karena faktanya Tiongkok adalah mitra dagang terbesar ASEAN, dan sebaliknya (Ba, 2009).

### **Potential risk(s)**

AUKUS memunculkan dua sisi proliferasi: nuklir dan konvensional. Mengenai proliferasi nuklir, Direktur Jenderal Kementerian Luar Negeri Indonesia, Abdul Kadir Jaelani, mungkin menyatakan hal yang paling tepat: akuisisi SSN oleh Australia dapat “menjadi preseden berbahaya” bagi negara-negara lain yang memiliki ambisi serupa untuk melakukan hal yang sama”. Bersamaan dengan ini ada 3 resiko lain berpotensi dalam kasus ini, yakni:

1. Ketegangan Diplomatik, dengan negara-negara lain di kawasan Indo-Pasifik yang mungkin memiliki pandangan berbeda mengenai keberadaan senjata nuklir di kawasan.
2. Ketidakstabilan Kawasan, terutama wilayah di Asia Tenggara dan Pasifik Selatan yang sensitif terhadap keberadaan senjata nuklir. Reaksi dari Negara-negara Regional, negara-negara seperti Malaysia, Indonesia, dan Filipina mungkin merasa tidak nyaman dengan kehadiran kapal selam nuklir di perairan regional. Hal ini dapat mengganggu hubungan bilateral dan stabilitas regional.
3. Ancaman Keamanan, kehadiran kapal selam nuklir di perairan regional dapat dianggap sebagai ancaman keamanan, terutama jika kapal selam tersebut dianggap berpotensi menjadi sumber konflik atau ancaman. Perlombaan senjata dan proliferasi kapal selam, seperti kesepakatan kapal selam ini, juga dapat mendorong negara-negara lain untuk meninjau kembali ambisi mereka terkait kapal selam. Hal ini berpotensi menciptakan dinamika baru dalam penyebaran kapal selam serang bertenaga nuklir (SSN) di seluruh dunia (Limaye, 2010).

### **Potential consequence(s)**

Perjanjian AUKUS dapat dikatakan bahwa sebenarnya justru akan menguji kemampuan Asia Tenggara, untuk dapat bekerja sama dalam menghadapi tantangan dan konsekuensi yang akan harus dihadapi oleh ASEAN terkait perjanjian tersebut. Adapun proyeksi dari potensial konsekuensi yang harus dihadapi oleh ASEAN adalah sebagai berikut:

1. Perjanjian AUKUS dapat melemahkan ASEAN dalam mendorong kawasan bebas nuklir demi perdamaian dan keamanan internasional. Dengan adanya AUKUS melalui Singapura, Traktat Zona Bebas Senjata Nuklir Asia Tenggara menjadi tidak

- terrealisasikan. Di mana negara-negara ASEAN selalu berusaha menjaga keseimbangan strategis di antara kekuatan-kekuatan besar untuk menjamin keamanan.<sup>3</sup>
2. ASEAN dipaksa menghadapi kekuatan militer yang berkembang pesat. Dengan adanya AUKUS, akan menambah persaingan yang sudah sengit antara kekuatan-kekuatan besar di kawasan dan berpotensi resiko untuk perlombaan senjata dan konflik kekuatan.
  3. Perjanjian AUKUS juga beresiko menggeser peran penting ASEAN sebagai mediator sengketa maritim, penyelesaian konflik damai, melalui jalan diplomasi, karena akan condong bertumpu pada “power” sebagai penekanannya.

Negara-negara anggota tidak dapat bergantung pada pertahanan kolektif ASEAN untuk keamanan bersama, tetapi justru harus mengembangkan kekuatan militer mereka sendiri untuk memastikan keamanan mereka sendiri. Akibatnya, ASEAN akan menghadapi bahaya dengan mempercepat kekuatan untuk menyeimbangkan kekuatan (Al Anshory et al., 2023).

## **KESIMPULAN**

Dalam hal ini, kepentingan nasional Amerika dalam membentuk AUKUS merupakan penyeimbangan ancaman untuk wilayah asia pasifik dan dapat dilihat sebagai salah satu konsep *Balance of Threat*. Tindakan Amerika Serikat dalam kajian *Balance of Threat* merupakan salah satu bentuk pertahanan dari Amerika Serikat untuk wilayah Asia Pasifik melalui Australia guna mencegah dominasi kekuatan Tiongkok menjadi lebih besar. Australia dalam hal ini berperan sebagai *offshore balancing* atau penyeimbang lepas pantai yang mana dengan bergabungnya Australia dalam AUKUS membuat Australia memiliki kapal selam bertenaga nuklir yang dijanjikan Amerika Serikat. Manfaat siasat ini adalah AS tidak perlu berhadapan secara langsung dengan China hingga dapat memicu konfrontasi terbuka. Sehingga dalam hal ini posisi AUKUS dalam konflik Laut Cina Selatan dapat dilihat sebagai memperkuat postur militer Australia, namun negara itu memainkan peran sebagai offshore balancer bagi AS.

Adapun tawaran kerja sama Singapura dengan Australia dalam Pelabuhan kapal-kapal bertenaga nuklir dari AUKUS menyebabkan keamanan kawasan ASEAN terancam. Keputusan sepihak yang dilakukan Singapura dalam kerja samanya dengan Australia membuat kapal selam bertenaga nuklir juga melewati perairan negara-negara ASEAN lain dalam proses kapal tersebut menuju Singapura. Hal ini dapat menyebabkan gangguan keamanan bagi kawasan ASEAN. Akibatnya terjadi dilema keamanan yang merujuk pada kondisi yang dihadapi oleh ASEAN dalam tindakan Singapura yang mengambil keputusan demi kepentingan negaranya sendiri namun menyebabkan ketidaknyamanan di negara sekitar.

Dalam hal ini ada tiga rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan kepada para pemangku kebijakan, yaitu anggota AUKUS harus lebih memperhatikan kritik dari ASEAN tentang program kapal selam bertenaga nuklir Australia, ASEAN harus bernegosiasi dengan AUKUS agar diizinkan untuk memantau program kapal selam ini, dan Singapura harus mempertimbangkan risiko dan melakukan evaluasi mendalam tentang bagaimana program kapal selam nuklir Australia akan mempengaruhi keamanan regional dan kepentingan nasional Singapura.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Anshorys, A. M., Fikri, M. M., Ramadina, F., & Haykal, M. Z. (2023). Analisis Balance Of Threat Dari Pengaruh Politik Internasional Cina Di Indo-Pasifik: Tinjauan Teori Realisme. *Spektrum*, 20(2), 87–103.
- Ba, A. (2009). Systemic neglect? A reconsideration of US-Southeast Asia policy. *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs*, 31(3), 369–398.
- Cheng, M. (2022). AUKUS: The changing dynamic and its regional implications. *European Journal of Development Studies*, 2(1), 1–7.
- Childs, N. (2023). The AUKUS Anvil: Promise and Peril. In *Survival: October–November 2023* (pp. 7–23). Routledge.
- Cohen, W. S., Greenberg, M. R., Bower, E. Z., & Hiebert, M. (2012). Developing an Enduring Strategy for ASEAN. *Center for Strategic and International Studies, Styczeń*.
- Connelly, A. L. (2017). *Southeast Asian perspectives on US–China competition*.
- Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2021). Indonesia’s foreign policy in creating security stability in indo-pacific region. *Journal Of Global Strategic Studies*, 1(1), 115–126.
- Dimitrova, A. (2022). Transatlantic Relations from Trump to Biden: Between Continuity and Change: Introduction to the Special Issue. *L’Europe En Formation*, 1, 2–10.
- Herz, J. H. (1950). Idealist internationalism and the security dilemma. *World Politics*, 2(2), 157–180.
- Jennings, P. (n.d.). *AUKUS: New Opportunities for the United States and Its Closest Allies*.
- Kuok, L. (2016). The US-Singapore partnership: A critical element of US engagement and stability in the Asia-Pacific. *Brookings Institute, <https://www.brookings.edu/research/theus-singapore-partnership-a-critical-element-of-us-engagement-and-stability-in-the-asiapacific/>* (Accessed March 12, 2017).
- Limaye, S. P. (2010). Introduction: America’s Bilateral Relations with Southeast Asia—Constraints and Promise. *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs*, 32(3), 309–316.
- Novita, A. A. D. (2022). AUKUS alliance: United States strategic interest in Indo-Pacific. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 8(1).
- Sun, Y. (2022). Asia-Pacific Security: A Chinese Perspective. In *Asia-Pacific Regional Security Assessment 2022* (pp. 38–57). Routledge.
- Ulya, M. (2020). *Budaya Melayu Riau Perspektif Al-Qur’an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Utami, S. T. (2022). Keamanan Regional Asia Tenggara Pasca Perjanjian AUKUS dan Implementasinya Pada Ketahanan Wilayah Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 119–221.
- Zarrar, H., & Gichki, A. A. (2022). QUAD to AUKUS: Implications for the Region and Beyond. *Strategic Thought*, 4(1), 119–135.